BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang sangat penting dalam konteks pembangunan nasional dan kesejahteraan sosial. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana setiap individu memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, serta sesuai dengan preferensinya untuk menjalani hidup yang sehat dan produktif sepanjang waktu. Ketahanan pangan mencakup empat pilar utama, yaitu: *ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas* pangan (FAO, 1996 dalam Rachman, 2021). Keempat dimensi ini merupakan kerangka kerja komprehensif untuk mengukur sejauh mana suatu bangsa mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia terhadap pangan secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan: *"ketahanan pangan di Indonesia mencakup dimensi ketersediaan, keterjangkauan, serta pemanfaatan pangan di tingkat rumah tangga hingga nasional"* berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Ketahanan pangan memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia. Kekurangan asupan pangan yang aman dan bergizi dapat menyebabkan malnutrisi, stunting, dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, akses terhadap pangan yang berkualitas mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Artinya, ketahanan pangan bukan sekedar persoalan kuantitas produksi, tetapi juga kualitas dan distribusi pangan dalam masyarakat.

Pangan dan gizi sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan sumber daya manusia Noviani dkk. (2020). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi manusia. Pangan yang bermutu, bergizi, dan berimbang merupakan suatu prasyarat utama bagi kepentingan kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat. Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi merupakan faktor penting dalam usaha pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas guna meningkatkan daya saing bangsa.

Tantangan ketahanan pangan semakin kompleks dengan berbagai faktor eksternal seperti perubahan iklim, pandemik global, serta ketidaksetaraan ekonomi. Tren peningkatan kerawanan pangan di tingkat global dan nasional mempertegas perlunya strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan pangan bukan hanya persoalan teknis produksi dan distribusi, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan pembangunan, stabilitas ekonomi, dan pemberdayaan komunitas.

Di Indonesia, ketahanan pangan menjadi prioritas nasional yang tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan program-program seperti Ketahanan Pangan dan Gizi (KPG). Namun, tantangan seperti ketergantungan impor beras dan jagung, serta disparitas regional, membuat sekitar 21,1% rumah tangga Indonesia mengalami kerawanan pangan sedang hingga berat, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022. Angka ini lebih tinggi di daerah pedesaan, mencapai 26,8%, di mana faktor seperti akses lahan terbatas dan dampak cuaca ekstrem menjadi penyebab utama.

Permasalahan ketahanan pangan tidak bisa dilepaskan dari isu produksi dan pemanfaatan sumber daya pangan di tingkat rumah tangga. Lahan pekarangan

rumah sering kali menjadi aset strategis untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Penelitian (Rahayu & Sulistyowati, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan keluarga, khususnya dalam aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan diversifikasi konsumsi pangan. Sebagai contoh, penelitian di wilayah pedesaan Yogyakarta menemukan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam sayuran memiliki skor ketahanan pangan lebih tinggi dibandingkan yang tidak memanfaatkannya, ditandai dengan frekuensi konsumsi sayuran yang lebih baik dan skor akses pangan yang lebih tinggi (Rahayu & Sulistyowati, 2023).

Partisipasi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan mengkaji kontribusi pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Widiastuti et. al (2025), Dalam era globalisasi perempuan berperan besar dalam pembangunan melalui kegiatan ekonomi produktif termasuk di sektor pertanian. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangganya dapat bertahan (*survive*) dan memperlancar ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di semua bidang yang memberikan, peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkarir yang semakin terbuka. Adapun motivasi utama perempuan pedesaan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga/menambah pendapatan keluarga.

Perempuan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan perempuan adalah sumbangan pendapatan yang diberikan perempuan terhadap pendapatan keluarga. Menurut Novia (2020) diketahui bahwa kontribusi rata-rata pendapatan perempuan di pedesaan sekitar 48,22 %. Bahkan untuk perempuan yang berstatus janda, kontribusi pendapatannya bisa mencapai 100%, karena dia harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Hal ini berarti pendapatan perempuan tidak dapat dikatakan hanya sebagai pendapatan tambahan saja melainkan juga sebagai sumber pendapatan keluarga yang utama.

Dengan demikian jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 % (118 juta lebih), hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34% (119 juta lebih). Oleh karena itu potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sangat strategis. Mereka terlibat dalam pertanian yang berat seperti mengolah sawah,maupun ringan seperti mengolah pekarangan. Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Menurut bahri et al., (2025), budaya patriarki menyebabkan pembagian kerja secara gender di bidang pertanian. Ada pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh perempuan atau oleh pria saja, tetapi di lain pihak ada pekerjaan tertentu yang terbuka bagi kedua belah pihak, baik pria maupun perempuan. Pekerjaan perempuan biasanya identik dengan membutuhkan ketelitian, tidak membutuhkan fisik yang berat dan rumit berbeda dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan fisik dan pikiran yang berat.

Perempuan memegang peranan penting dalam dinamika ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan konsumsi keluarga tetapi juga kerap terlibat dalam proses produksi pangan, terutama di sektor pertanian subsisten. Dalam konteks Indonesia, banyak perempuan bekerja sebagai tenaga produksi utama di pertanian kecil. Di desa Rawang yang terletak di Sumatera Utara, perempuan merupakan bagian signifikan dari angkatan kerja pertanian. Penelitian Situmorang et al., (2024), melaporkan bahwa keterlibatan perempuan dalam organisasi tani dan kegiatan produksi berhubungan positif dengan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Perempuan memainkan peran sentral dalam konteks ini, karena mereka menyumbang sekitar 50-60% tenaga kerja di sektor pertanian, menurut laporan Kementerian Pertanian 2023. Meskipun demikian, perempuan sering menghadapi hambatan struktural seperti akses pendidikan rendah, kurangnya kepemilikan lahan, dan beban ganda kerja rumah tangga.

Alih fungsi lahan pertanian yang terus terjadi menyebabkan penurunan luas lahan pertanian sekaligus membuka peluang intensifikasi lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan. Pemerintah mendukung pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan dengan pemberian bantuan dana.

Lahan pekarangan rumah merupakan salah satu aset penting yang berpotensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga. Di sejumlah desa di Indonesia lahan pekarangan masih belum dimanfaatkan secara optimal hanya digunakan sebagai ruang kosong atau taman hias. Padahal bukti penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran, umbi-

umbian, atau tanaman pangan lain dapat meningkatkan keterjangkauan pangan, menambah variasi konsumsi, serta memberikan efek positif pada pendapatan keluarga melalui penjualan surplus hasil panen (Putri & Alfian, 2022). Namun, tingkat adopsi pemanfaatan pekarangan masih rendah dan dipengaruhi oleh faktor seperti keterampilan bertani, motivasi individu, serta dukungan sosial dan kebijakan lokal.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perempuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Motivasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keinginan meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga didorong oleh upaya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, mengurangi pengeluaran untuk membeli bahan pangan, memanfaatkan lahan yang tersedia agar lebih produktif, serta meningkatkan kemandirian keluarga dalam penyediaan pangan. Meskipun hasil pemanfaatan lahan pekarangan belum seluruhnya dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi atau dipasarkan, adanya motivasi tersebut menjadi dasar yang mendorong perempuan untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu upaya mendukung ketahanan pangan keluarga.

Kondisi ini berbeda pada komunitas masyarakat di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Di desa ini, masyarakat desa bersama organisasi perempuan Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) mulai memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai media budidaya sayuran dengan tujuan memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga. Program pemanfaatan pekarangan tersebut dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan budidaya, pendampingan teknis, dan kampanye peningkatan gizi keluarga.

Komunitas Hapsari, sebagai kelompok masyarakat setempat yang terdiri dari sekitar 83 keluarga petani kecil, menjadi sasaran program Rumah Nusa inisiatif pemerintah daerah yang dirancang untuk memberdayakan perempuan melalui kegiatan seperti budidaya tanaman pangan organik, pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah misal, keripik singkong, serta pendidikan nutrisi dan manajemen keuangan keluarga. Program ini telah berjalan sejak 2021 dan melibatkan lebih dari 83 perempuan di komunitas Hapsari, dengan tujuan utama meningkatkan keterlibatan mereka dalam rantai nilai pangan untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Partisipasi perempuan dalam program serupa telah memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian Sari et al. (2020) dalam "Journal of Rural Studies" menemukan bahwa partisipasi wanita dalam program pemberdayaan pertanian di Indonesia meningkatkan ketahanan pangan keluarga hingga 25%, melalui peningkatan akses nutrisi dan pengurangan ketergantungan pada pangan impor. Program seperti Rumah Nusa dapat mengurangi kerawanan pangan di daerah pedesaan dengan melibatkan perempuan sebagai agen perubahan, didukung data lapangan yang menunjukkan peningkatan produksi pangan rumah tangga sebesar 18% dan diversifikasi pendapatan melalui usaha kecil.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dengan fasilitator Komunitas HAPSARI, ditemukan bahwa motivasi dan keterampilan petani pekarangan, khususnya perempuan, beragam dan memengaruhi keberlanjutan kegiatan tani. Beberapa perempuan menunjukkan komitmen tinggi dalam menanam dan merawat tanaman pekarangan, namun tidak sedikit pula yang tidak melanjutkan kegiatan tersebut setelah program dimulai. Faktor yang dilaporkan berperan signifikan antara lain

kurangnya motivasi berkelanjutan serta kurangnya keterampilan teknis dalam budidaya pada lahan pekarangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Widyaningrum & Haryanto (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi internal tercermin pada kesadaran perempuan akan manfaat langsung kegiatan bercocok tanam, seperti pemenuhan pangan keluarga, penghematan pengeluaran, rasa senang merawat tanaman, serta keinginan untuk mandiri secara pangan dan keterampilan praktis ini meliputi pengetahuan dan praktik budidaya tanaman, seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai, teknik penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, hingga pemanfaatan hasil panen yang merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Temuan ini menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal, seperti Rumah Nusa, memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keterlibatan Kaum Perempuan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Pada Komunitas HAPSARI Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan.
2. Partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah belum di lakukan secara maksimal
3. Motivasi perempuan dalam mengelola lahan pekarangan relatif rendah.

4. Keterampilan perempuan dalam budidaya tanaman pekarangan masih terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam serta dapat mecapai sasaran yang ditentukan maka perlu ada pembatasan masalah. Maka batasan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan terhadap tingkat ketahan pangan keluarga pada Komunitas HAPSARI Desa Denai Kuala.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan keluarga pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu?
3. Apakah terdapat pengaruh partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu

2. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan keluarga pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu.
3. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga pada komunitas HAPSARI di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Masyarakat terkait pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan berbasis komunitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Desa, Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan perempuan yang lebih tepat sasaran.
2. Bagi Program Rumah Nusa, Informasi untuk meningkatkan efektivitas program dan strategi pelatihan perempuan.
3. Bagi Perempuan, Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam program pemberdayaan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga.